



## JURNAL PENDIDIKAN ISLAM

ISSN: 2549-7146

<https://journal.uhamka.ac.id/index.php/jpi>

## Strategi Habitulasi Pembelajaran Sebagai *Hidden Curriculum* Untuk Meningkatkan Karakter Islami Siswa di SMA Muhammadiyah 25 Setiabudi Pamulang

Rahmi Dwita<sup>1\*</sup>, Ahmad Suryadi<sup>2</sup>

<sup>12</sup> Prodi Magister Teknologi Pendidikan Universitas Muhammadiyah Jakarta

\* Email Koresponden: rahmidwita@gmail.com

## ARTICLE INFO

Article history

Received: 10 Juli 2025

Accepted: 30 Nov 2025

Published: 30 Nov 2025

## Kata kunci:

Strategi Habitulasi,  
*Hidden Curriculum*,  
Karakter Islami,  
pendidikan Islam,

## A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis strategi habituasi pembelajaran sebagai bagian dari *hidden curriculum* dalam membentuk dan meningkatkan karakter Islami siswa di SMA Muhammadiyah 25 Setiabudi Pamulang. Karakter Islami merupakan aspek penting dalam pendidikan yang tidak hanya ditanamkan melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, tetapi juga melalui proses pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metodestudi kasus. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang melibatkan guru, siswa, dan orang tua siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi habituasi diterapkan melalui kegiatan rutin seperti salat berjamaah, tadarus, doa bersama, dan pembiasaan perilaku sopan santun. Habitulasi tersebut dilakukan secara konsisten dan terintegrasi dalam budaya sekolah, sehingga mampu membentuk nilai-nilai Islami seperti disiplin, tanggung jawab, jujur, dan saling menghargai. Peran guru, orang tua, serta pendekatan bimbingan konseling juga mendukung keberhasilan strategi ini. Meskipun terdapat tantangan, seperti kurangnya kesinambungan pembiasaan di rumah, sinergi antara sekolah dan keluarga menjadi faktor penting dalam menanamkan karakter Islami secara berkelanjutan. Dengan demikian, strategi habituasi sebagai *hidden curriculum* terbukti efektif dalam meningkatkan karakter Islami siswa dan dapat dijadikan model dalam penguatan pendidikan karakter di sekolah berbasis nilai-nilai Islam.

## A B S T R A C T

## Keyword:

Habituation Strategy,  
*Hidden Curriculum*,  
Islamic Character,  
Islamic Education,

This study aims to describe and analyze the strategy of learning habituation as part of the *hidden curriculum* in shaping and enhancing Islamic character among students at SMA Muhammadiyah 25 Setiabudi Pamulang. Islamic character is a crucial aspect of education that is instilled not only through Islamic Religious Education subjects but also through habitual practices in daily school life. This research uses a qualitative approach with a case study method. Data were obtained through interviews, observations, and documentation involving teachers, students, and educational staff. The results show that the habituation strategy is implemented through routine activities such as congregational prayers, Qur'an recitation, collective prayers, and the cultivation of polite behavior. These habituations are consistently applied and integrated into the school culture, thus fostering Islamic values such as discipline, responsibility, honesty, and mutual respect. The role of teachers, parents, and the guidance and counseling approach also supports the success of this strategy. Despite challenges, such as the lack of continuity of habituation at home, the synergy between school and family becomes a key factor in sustainably instilling Islamic character. Therefore, the habituation strategy as a *hidden curriculum* has proven

---

effective in improving students' Islamic character and can serve as a model for strengthening character education based on Islamic values in schools.

---

## Pendahuluan

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 menyatakan bahwa pendidikan nasional berperan dalam mengembangkan kemampuan serta membentuk karakter dan peradaban bangsa yang bermartabat untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan utamanya adalah mengembangkan potensi siswa agar menjadi individu yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak mulia, sehat, berpengetahuan luas, kompeten, kreatif, mandiri, serta mampu menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Berdasarkan tujuan Pendidikan Nasional yang telah disebutkan, pendidikan pada setiap jenjang, termasuk di tingkat SMA, harus dilaksanakan secara terpadu dan sistematis untuk mencapai target yang telah ditetapkan. Melalui proses pendidikan yang mencakup pembentukan karakter, diharapkan siswa mampu berinteraksi dalam masyarakat dengan sikap dan etika yang baik, sehingga tercipta kehidupan masyarakat yang harmonis.

Pendidikan karakter memiliki peran penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki moralitas yang tinggi. Di era modern ini, tantangan moral dan etika semakin kompleks, sehingga diperlukan pendekatan pendidikan yang dapat menanamkan nilai-nilai kebaikan kepada siswa sejak dini (Anggraini, 2022). Salah satu pendekatan yang efektif adalah melalui budaya religius-spiritual, yang tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan sikap dan kepribadian siswa yang berlandaskan nilai-nilai luhur.

Habituaasi pembelajaran sebagai budaya religius dalam pendidikan dan sekaligus sebagai *hidden curriculum*, mencerminkan kebiasaan, nilai, dan norma yang bersumber dari ajaran agama serta prinsip-prinsip spiritual yang bersifat universal (Mawardi, 2021). Konsep ini tidak hanya terbatas pada praktik ibadah, tetapi juga mencakup sikap kejujuran, kedisiplinan, kasih sayang, serta rasa tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menanamkan nilai-nilai ini dalam lingkungan sekolah, diharapkan siswa dapat mengembangkan karakter yang kuat, memiliki integritas tinggi, serta mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan dengan sikap yang bijaksana.

Habituaasi dalam pembelajaran dapat diterapkan melalui berbagai metode, seperti pengulangan konsep, latihan rutin, serta penerapan nilai-nilai tertentu dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Misalnya, dalam pembelajaran matematika, pembiasaan dapat dilakukan dengan latihan soal yang berulang untuk meningkatkan pemahaman dan kecepatan berpikir siswa. Di sisi lain, dalam pembelajaran moral dan karakter, pembiasaan dilakukan melalui penerapan sikap sopan santun, disiplin, dan kerja sama dalam berbagai aktivitas di kelas (Sampara, et al., 2023).

Habituaasi pembelajaran sejatinya merupakan *hidden curriculum* dalam pembelajaran. *Hidden Curriculum* dapat dipahami bahwa ketika siswa belajar materi akademik, secara bersamaan ia juga tengah menyerap berbagai nilai sosial, norma, dan pola interaksi yang tidak tertulis dalam dokumen kurikulum resmi (Jackson, 1968). *Hidden curriculum* dapat berupa nilai-nilai seperti disiplin, kerja sama, sikap hormat kepada otoritas, serta pola komunikasi yang terbentuk dalam lingkungan sekolah. Dengan demikian, *hidden curriculum* berperan dalam membentuk kepribadian dan pola pikir siswa, sering kali tanpa disadari oleh mereka maupun oleh para pendidik (Rossouw & Frick, 2023). Tentu nilai-nilai tersebut sangat penting untuk membentuk karakter positif, atau akhlakul karimah.

Islam sangat menghargai dan memuliakan orang yang memiliki ilmu serta mewajibkan umatnya untuk menuntut ilmu. Namun, Islam juga menekankan pentingnya akhlak sebagai pelengkap ilmu agar ilmu tersebut menjadi sempurna. Meskipun orang berilmu pasti memiliki kecerdasan, tanpa akhlak, kecerdasannya tidak akan mampu membawanya pada kebenaran (Anam: 2019: 1-5).

Namun, implementasi habituaasi pembelajaran dalam dunia pendidikan menghadapi berbagai tantangan. Salah satunya adalah perkembangan teknologi dan globalisasi membawa pengaruh yang bisa menggeser nilai-nilai moral di kalangan siswa. Maraknya pemberitaan-pemberitaan seputar moral saat ini di kalangan pelajar seperti perundungan, tawuran pelajar, penyalahgunaan narkoba dan penggunaan obat-obatan terlarang, pornografi, perbuatan asusila, kerusakan barang kepunyaan orang lain (*vandalisme*), pemalakan, pengguguran kandungan, serta aksi-aksi lainnya yang menjurus ke arah kriminal sering kita temukan baik di media cetak maupun *online*.

Hal ini tentu meresahkan dan sangat memprihatinkan bagi para guru khususnya dan masyarakat luas pada umumnya. Berita yang di rilis oleh wartawan Novia Aisyah pada laman DetikEdu di detik.com bahwasanya Siswa jenjang SMA/SMK menjadi yang terbanyak mengalami kekerasan di kalangan usia pelajar. Data tersebut didapat oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) per 20 Januari 2024. Dikutip dari unggahan Instagram Vokasi Kemdikbud RI, data

kekerasan anak berdasarkan usia dan jumlah kasus (berdasarkan kejadian) menurut data KemenPPPA adalah sebagai berikut: SMA/SMK: 342 korban, SMP: 299 korban, SD: 235 korban, Perguruan tinggi: 94 korban dan PAUD: 19 korban. (DetikEdu, 2024)

Memperhatikan kasus-kasus yang terjadi di kalangan remaja tersebut, diperlukan strategi yang tepat dalam mengintegrasikan habituasi pembelajaran sebagai *hidden curriculum* dalam meningkatkan karakter islami siswa dengan sistem pendidikan yang lebih adaptif dan kontekstual. Maka penelitian ini penting dilakukan paling tidak untuk menganalisis strategi habituasi di SMA Muhammadiyah, yang difokuskan pada rencana habituasi, pelaksanaannya dan kelebihan serta kekurangannya.

Beberapa penelitian telah menekankan pentingnya habituasi positif dalam membentuk karakter peserta didik. Hasil penelitian yang ditulis Muhammad Anas Ma'arif, et. al., (2024), dengan judul "Developing Islamic Character Values Through Student Habituation" Hasil penelitian menunjukkan bahwa "Pembiasaan dan internalisasi nilai-nilai Islami melalui kurikulum tersembunyi terbukti meningkatkan karakter Islami siswa, menjadikan mereka individu yang lebih baik dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam. Proses internalisasi nilai-nilai karakter Islami dilakukan melalui tahapan *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Nilai-nilai ini mencakup aqidah, syariah, dan moral yang diintegrasikan dalam kebiasaan sehari-hari siswa, yang berdampak positif pada perkembangan moral dan etika mereka."

Jurnal yang ditulis oleh Zaenal Abidin, et. al., (2024), dengan judul "The Hidden Curriculum in Islamic Religious Education and its Impact on The Character Formation of Sudirman Kaliangkrik Islamic High School Students" Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa di berbagai sekolah Islam, kurikulum tersembunyi melibatkan kegiatan seperti shalat berjamaah, hafalan surah pendek, dan kegiatan keagamaan lainnya yang membantu membentuk karakter Islami siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Tety Rukmanah dan Hindun (2024), dengan judul "Keberadaan Kegiatan Baca Al-Qur'an dalam Pembelajaran di Kelas Sebagai Implementasi Hidden Curriculum". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: "Di beberapa sekolah, hidden curriculum diterapkan untuk menanamkan nilai-nilai religius, seperti kebiasaan membaca Al-Qur'an, menghafal ayat-ayat, dan berdoa setiap hari. Kegiatan ini terbukti efektif dalam membentuk kepribadian dan sikap religius siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Dede Imtihanudin dan R. Mariana (2021) dengan judul "Students' Attitude in Learning Islamic Education Course Through Values Character Habituation" Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 'Pembiasaan Islami seperti doa harian, shalat berjamaah, dan kegiatan keagamaan lainnya secara sistematis diterapkan untuk memperkuat perilaku moral siswa dan keterlibatan mereka dalam aktivitas keagamaan. Pembiasaan yang dilakukan terus menerus secara sistematis dan gradual akan membentuk dan meningkatkan karakter islami siswa."

Berbeda dengan penelitian yang telah disebutkan, penelitian ini lebih menekankan pada bagaimana strategi perencanaan habituasi pembelajaran yang berlangsung dan dikembangkan oleh SMA Muhammadiyah 25 Setiabudi Pamulang dengan menganalisis kehidupan sekolah, suasana kelas, pola interaksi guru dengan siswa di ruang kelas bahkan di lingkungan sekolah, dan bagaimana pelaksanaan kebiasaan (habituasi) pembelajaran sebagai hidden curriculum untuk meningkatkan karakter islami siswa yang dipraktikkan di sekolah. dan mencari kelebihan dan kekurangan pelaksanaan habituasi pembelajaran sebagai hidden curriculum untuk meningkatkan karakter islami siswa SMA Muhammadiyah 25 Setiabudi Pamulang.

## Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, dengan pendekatan studi kasus. Studi kasus adalah pendekatan penelitian yang digunakan untuk mengkaji suatu fenomena, individu, kelompok, institusi, program, atau peristiwa tertentu secara intensif, mendalam, dan terperinci dalam konteks kehidupan nyata (Yin, 2018; Creswell, 2013).

Penelitian ini dilakukan di SMA Muhammadiyah 25 Setiabudi, Pamulang, Tangerang Selatan. Sumber data terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Artinya data ini bisa diperoleh dari hasil wawancara dan observasi secara langsung di lokasi penelitian (Sugiyono, 2022). Sumber primer dalam penelitian ini adalah para informan yang terdiri dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, orang tua siswa dan murid. Untuk sumber data sekunder, penulis dapatkan dari buku, jurnal ilmiah, sumber internet dan lainnya yang relevan dengan topik penelitian.

Teknik Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Instrumen observasi berguna untuk pengamatan lapangan. Alat observasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan habituasi sekolah di lapangan, bukti-bukti pengembangan karakter siswa setelah penguatan, dan urgensi pengembangan karakter siswa di SMA Muhammadiyah 25 Setiabudi Pamulang. Adapun wawancara digunakan peneliti untuk mengetahui data strategi habituasi di SMA Muhammadiyah 25 Setiabudi Pamulang dari para informan, terutama mengkonfirmasi fakta dan fenomena yang peneliti amati. Sedangkan dokumen adalah teknik perolehan data melalui

pengumpulan dan analisis dokumen, baik dokumen tertulis maupun gambar, karya, dan dokumen elektronik. Dokumen yang digunakan di antaranya adalah profil sekolah, struktur manajemen sekolah, dokumen kurikulum, dokumen siswa, dokumen Ismuba dan data lain yang terkait dengan penelitian ini.

Setelah data terkumpul langkah selanjutnya adalah menganalisa data yang ada dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, mengklasifikasikan data yang penting maupun tidak, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami. Agar analisis data yang dilakukan peneliti tergolong valid, maka data yang terkumpul juga dianalisis melalui triangulasi sumber dan Teknik, yaitu antara data yang diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumen yang ada. Jika semuanya sesuai maka analisis langsung dilakukan, namun jika ada kontradiksi antara hasil wawancara dengan observasi atau dokumen yang ada, maka peneliti akan mengkonfirmasi kepada informan.

Hasil

Habituaasi pembelajaran memiliki dasar filosofis, psikologis, dan pedagogis yang kuat. Secara filosofis, pembiasaan pembelajaran berakar pada pemikiran bahwa manusia adalah makhluk yang dapat berkembang melalui pengalaman dan kebiasaan yang dibangun sejak dini. Filosofi pendidikan seperti konstruktivisme dan behaviorisme mendukung gagasan bahwa siswa akan lebih mudah memahami dan menginternalisasi suatu konsep apabila mereka mengalami dan mengulangi proses tersebut secara terus-menerus (Widayanthi, et al., 2024).

Dari segi psikologi, pembiasaan pembelajaran didukung oleh teori pembiasaan klasik (classical conditioning) dan pembiasaan operan (operant conditioning). Teori pembiasaan klasik yang dikembangkan oleh Ivan Pavlov menjelaskan bahwa perilaku manusia dapat dikondisikan melalui asosiasi antara stimulus dan respons. Sementara itu, teori pembiasaan operan yang diperkenalkan oleh B.F. Skinner menekankan pentingnya penguatan (reinforcement) dalam membentuk kebiasaan belajar yang positif (Antoni, 2024). Dengan memberikan penghargaan terhadap perilaku belajar yang baik dan memberikan konsekuensi terhadap perilaku yang kurang baik, siswa akan lebih termotivasi untuk mempertahankan kebiasaan yang positif.

Landasan pedagogis dari pembiasaan pembelajaran dapat ditemukan dalam berbagai teori pendidikan yang menekankan pentingnya pengalaman belajar yang berulang. Teori belajar sosial Albert Bandura, misalnya, menyoroti bahwa siswa belajar tidak hanya dari pengalaman sendiri, tetapi juga dari pengamatan terhadap perilaku orang lain (Wahyuni & Fitriani, 2020). Oleh karena itu, dalam pembelajaran di kelas, guru dapat menjadi model yang baik bagi siswa dengan menunjukkan sikap disiplin, kerja keras, dan ketekunan dalam proses belajar-mengajar.

Habituaasi (pembiasaan) yang ditanamkan SMA Muhammadiyah 25 Setiabudi Pamulang sebagaimana telah diobservasi peneliti di lapangan berdasarkan visi dari SMA Muhammadiyah 25 Setiabudi Pamulang “Terwujudnya sekolah yang Kokoh dalam iman, Unggul dalam ilmu dan amal, Anggun dalam akhlak serta siap bersaing di era globalisasi”, dan berdasarkan salah satu butir misi dari SMA Muhammadiyah 25 Setiabudi Pamulang yakni “Menerapkan nilai-nilai keislaman dan tertib ibadah di lingkungan sekolah”. Visi dan misi SMA Muhammadiyah 25 Setiabudi Pamulang sesuai dengan pelaksanaan habituaasi pembelajaran yang bertujuan meningkatkan karakter islami siswa.

1. Perencanaan Habituaasi

Perencanaan habituaasi pembelajaran di SMA Muhammadiyah 25 Setiabudi Pamulang merupakan bagian integral dari penguatan kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) yang menanamkan nilai-nilai karakter Islami melalui kebiasaan sehari-hari. Strategi ini disusun secara sistematis untuk memastikan bahwa nilai-nilai tersebut tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga terinternalisasi dalam perilaku siswa melalui kegiatan pembelajaran, rutinitas sekolah, dan keteladanan lingkungan. Berikut adalah rencana aksi yang digunakan untuk mengimplementasikan strategi habituaasi pembelajaran di sekolah:

Tabel 1: Program Habituaasi Pembelajaran di SMA Muhammadiyah 25

	Strategi	Uraian Kegiatan	Pelaksana	Waktu Pelaksanaan	Indikator Keberhasilan
1	Identifikasi Nilai Inti	Menyusun daftar nilai karakter Islami sesuai visi sekolah yaitu;Terwujudnya sekolah yang kokoh dalam iman, unggul dalam ilmu dan amal, anggun dalam akhlak serta siap bersaing di	Kepala Sekolah, Tim Kurikulum, Guru PAI,	Awal Tahun Ajaran	Dokumen nilai karakter tersedia dan disahkan

2	Integrasi dalam Kurikulum	era globalisasi Menyisipkan nilai karakter dalam Modul Ajar dan Silabus setiap mapel	Waka kurikulum, Guru Mata Pelajaran	Awal Semester	Modul Ajar memuat tujuan afektif dan pembiasaan nilai
3	Kegiatan Rutin	Sambut siswa, Doa dan Tadarrus Shalat Dhuha/Dzuhur berjamaah, Tadarrus kolosal	Pimpinan, guru Piket, guru ISMUBA	Harian	Kegiatan berjalan rutin sesuai jadwal
4	Keteladanan Guru	Guru menjadi contoh: disiplin waktu, tutur kata, ibadah	Seluruh Guru dan Staf	Sepanjang tahun ajaran	Siswa meniru kebiasaan guru dalam sikap sehari-hari
5	Lingkungan Sekolah	Memasang poster karakter, membuat sudut nilai, menyetel audio islami	Wakasek Kesiswaan, Tata Usaha	Triwulan	Sekolah mendukung secara visual dan atmosfer nilai
6	Kolaborasi dengan Orang Tua	Sosialisasi pembiasaan di rumah melalui rapat orang tua dan buku kasus siswa	BK, Wali Kelas, Komite Sekolah	Per triwulan	Partisipasi orang tua meningkat
7	Monitoring dan Evaluasi	Observasi perilaku siswa; Jurnal pembiasaan; Penilaian afektif	Guru, Wali Kelas, BK	Bulanan	Perubahan positif pada sikap siswa terpantau

Melalui implementasi strategi-strategi tersebut, SMA Muhammadiyah 25 Setiabudi Pamulang diharapkan mampu membentuk karakter siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan sosial. Proses habituasi ini memerlukan keterlibatan seluruh elemen sekolah, mulai dari guru, tenaga kependidikan, orang tua, hingga lingkungan sekolah itu sendiri.

Menurut wakil kepala sekolah bidang kurikulum, perencanaan habituasi penting diperhatikan oleh guru, dan ini bisa dimasukkan dalam kegiatan pendahuluan dalam proses kegiatan belajar mengajar (KBM). "Ketika kita mengajar dalam kelas ada tiga bagian yang harus kita laksanakan yaitu, kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Dalam kegiatan pendahuluanlah seorang guru bisa memasukkan habituasi atau pembiasaan, kita kaitkan materi kita mengajar dengan beberapa aspek nilai-nilai habituasi yang baik. Bentuk utama *hidden curriculum* adalah bentuk mikro dari setiap program dan kegiatan tersebut. Dalam proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dapat menjadi kegiatan utama sekolah untuk menanamkan habituasi atau pembiasaan yang baik kepada seluruh siswa. (Wawancara; 2025).

## 2. Implementasi Habituasi

Adapun strategi habituasi yang diimplementasikan di SMA Muhammadiyah 25 Setiabudi Pamulang, adalah sebagai berikut;

### 2.1. Habituasi Sambut siswa

Salah satu bentuk habituasi pembelajaran melalui *hidden curriculum* yang ditemukan di SMA Muhammadiyah 25 Pamulang adalah kegiatan sambut siswa pagi hari oleh guru. Kegiatan ini dilakukan secara konsisten setiap hari oleh guru-guru piket yang telah dijadwalkan. Mulai pukul 06.30 pagi, guru-guru berdiri di gerbang sekolah menyambut kedatangan siswa dengan salam, senyuman, dan sapaan hangat.

Kegiatan ini tampak sederhana, namun memiliki nilai pendidikan yang tinggi. Guru tidak hanya menyapa, tetapi juga memperhatikan kerapian siswa, kesiapan belajar, serta membangun interaksi yang bersifat personal. Sebagian guru bahkan mengenali nama-nama siswa dan menyapa mereka secara langsung, yang menumbuhkan rasa dihargai dan diperhatikan bagi siswa.

Dalam praktiknya, sebagaimana peneliti amati teknik sambut siswa tersebut dilakukan dengan penugasan secara bergiliran. Setiap hari ditugaskan tiga orang guru piket bersama pimpinan yang berdiri di gerbang menyapa siswa. Guru menyampaikan salam "Assalamu'alaikum" dan berjabat tangan atau memberi salam dengan senyuman. Siswa membalas salam dengan sopan sambil cium tangan. Beberapa siswa ditegur dengan halus karena kurang rapi memakai seragam. Di sinilah terlihat interaksi yang hangat dan positif antara guru dan siswa. Kegiatan ini menunjukkan adanya pola kebiasaan



(*habitual pattern*) yang konsisten, di mana guru menjadi teladan dan siswa mengalami pembelajaran nilai-nilai sosial secara tidak langsung.



Gambar 1: Sambut siswa di pagi hari oleh guru piket dan pimpinan sekolah

## 2.2. Habituaasi Doa dan Tadarrus Al Qur'an sebelum belajar

Kegiatan habituasi lainnya, yang dilakukan setiap hari di SMA Muhammadiyah 25 Pamulang adalah kegiatan doa dan tadarrus Al Qur'an sebelum pembelajaran dimulai. Kegiatan ini berlangsung selama 10–15 menit di awal jam pelajaran pertama dan dilaksanakan di dalam kelas masing-masing. Kegiatan ini dimulai dengan salam, dilanjutkan dengan doa yang dipimpin oleh salah satu perwakilan kelas yang biasanya dipimpin oleh ketua kelas, tapi ada juga kelas yang ditunjuk oleh wali kelasnya untuk memimpin doa. Selanjutnya membaca al Qur'an atau tadarrus dipandu oleh guru. Siswa membaca ayat al Quran dengan tartil, membaca ayat alquran ini tidak secara sepotong-potong tapi dimulai dari al Baqarah pada saat awal pembelajaran di semester ganjil, lanjut terus sampai dengan akhir semester genap, Guru turut menyimak, membimbing dan membenarkan bacaan sesuai dengan kaidah tajwid. Kegiatan ini dilaksanakan dengan tujuan membiasakan siswa memulai hari dengan kegiatan spiritual yang menenangkan, meningkatkan konsentrasi, serta menanamkan nilai religius dalam kehidupan sehari-hari.

Selain habituasi tadarrus secara klasikal yang dipimpin oleh guru jam pertama, di SMA Muhammadiyah 25 Pamulang, juga diadakan tadarrus secara kolosal setiap Jum'at pagi di lapangan sekolah (Ahmad Dahlan Centre). Tadarrus Kolosal (Takol) bertujuan menghidupkan silaturahmi antar kelas di mana seluruh siswa siswi duduk bersama dengan teman teman yang berbeda kelas dan didampingi oleh seluruh pimpinan sekolah serta bapak ibu guru.



Gambar 2: Pembukaan pembelajaran dengan diawali tadarrus bersama

## 2.3. Habituaasi Shalat berjamaah

Pembiasaan shalat berjamaah dilakukan tiap hari di Masjid Sekolah "Al Jihad". Dalam kegiatan shalat berjamaah SMA Muhammadiyah 25 Setiabudi Pamulang terdapat kegiatan Shalat Dhuha setiap hari senin pagi yang dilanjutkan dengan kegiatan muhadloroh yang petugasnya terdiri dari pembawa acara, pembaca alquran dan sari tilawah dan pemberi kultum. Para petugas muhadloroh yang terdiri dari pembawa acara, pembaca Al Qur'an dan penyampaian kultum dijadwal secara bergilir antar kelas. Pelaksanaan shalat dhuha harus diikuti seluruh siswa termasuk siswi yang berhalangan.

Pelaksanaan shalat dhuha tidak setiap hari dilaksanakan secara berjamaah, namun demikian ada anjuran dari sekolah Ketika waktu istirahat dapat melaksanakan shalat dhuha secara individu di masjid atau di perpustakaan. Di waktu istirahat juga ada siswa kelas tahfidz setelah shalat dhuha melanjutkan muraja'ah ayat-ayat Al Qur'an. Di setiap hari Jumat, di masjid sekolah juga diadakan shalat Jumat, para siswa dibimbing oleh guru laki laki yang mengkondisikan siswa agar mereka dapat hadir ke masjid tepat waktu dan melaksanakan proses shalat Jum'at dengan tertib dimulai saat mendengarkan khotib saat berkhotbah sampai dengan shalat berlangsung. Hal ini dilakukan, karena pelaksanaan shalat Jumat tersebut selain diikuti oleh siswa, guru, dan tenaga kependidikan, juga di hadiri warga lingkungan setempat.

Kegiatan habituasi shalat berjamaah lainnya yang rutin dilaksanakan di SMA Muhammadiyah 25 Pamulang adalah shalat Zuhur dan Asar. Kegiatan ini dilaksanakan di Masjid sekolah "Al Jihad" dan menjadi agenda wajib yang diikuti oleh seluruh siswa dan guru setiap hari Senin hingga Kamis. Shalat

dzuhur dilaksanakan menjelang istirahat kedua. Hal ini memungkinkan siswa untuk sejenak beristirahat, makan siang dan kegiatan lainnya. Setelah shalat asar dilanjutkan membaca hadits-hadits Rasulullah SAW sebagai panduan kehidupan sehari-hari. Melalui kegiatan ini, siswa dilatih untuk mematuhi waktu, menghargai ibadah bersama, dan menumbuhkan kesadaran spiritual. Hal ini sejalan dengan teori pembentukan karakter melalui habituasi yang menekankan pentingnya pengulangan dan konsistensi. Shalat zuhur dan asar berjamaah menjadi salah satu upaya sekolah dalam menanamkan nilai-nilai religius melalui pembiasaan harian. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat spiritualitas siswa, tetapi juga membentuk sikap disiplin, tanggung jawab, dan kebersamaan.

Program pembiasaan shalat berjamaah di masjid, menurut salah seorang siswa sangat baik untuk dilanjutkan, karena menurutnya ia merasakan dampak langsung habituasi ini, karena sudah terbiasa shalat zuhur berjamaah. Ketika libur sekolah dengan biasa ia ke masjid di perumahannya untuk melakukan shalat berjamaah. Ia menambahkan bahwa kegiatan sekolah sudah banyak mengajarkan dia untuk menjadi orang yang lebih taat beribadah, patuh pada orang tua, disiplin, saling menghargai satu sama lain baik dalam proses belajar di kelas maupun kegiatan diluar kelas. (Wawancara, 2025). Namun demikian, memang kadang, terutama pada shalat ashar, ada beberapa siswa yang tidak mengikuti, dengan alasan ingin shalat di rumah. (Wawancara, 2025).

#### 2.4. Habituasi Berbagi

Habituasi berbagi adalah proses pembiasaan yang dilakukan secara terus menerus untuk menumbuhkan sikap suka memberi, menolong, dan berbagi kepada sesama dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan, habituasi ini diarahkan untuk membentuk karakter sosial siswa yang peduli dan empatik terhadap orang lain. Di SMA Muhammadiyah 25 Setiabudi Pamulang kebiasaan berbagi dimulai ketika ada teman yang sakit. Dari uang kas yang dikumpulkan seminggu sekali dapat diberikan Ketika menjenguk teman sakit.

Program pengajian kelas tiap bulan dari rumah ke rumah siswa satu kelas juga menunjukkan kepada silaturahmi dan berbagi. Siswa yang ketempatan bersedia memakai uang pribadi untuk berbagi kepada teman temannya di mana setelah mengaji bersama diikuti mendengarkan kajian bertepatan remaja oleh penceramah dari guru guru dan dari penceramah yang disediakan tuan rumah, kemudian menyantap hidangan dari tuan rumah, ramah tamah antara guru, orangtua dan siswa, bersenda gurau sesama teman dan saling menghormati sesama anggota kelas sehingga bisa menjauhkan dari sifat *bullying* atau perundungan, sehingga tercapai tujuan habituasi berbagi yaitu membangun lingkungan sekolah yang harmonis dan penuh kasih sayang.

Ketika dari salah satu anggota keluarga dari siswa yang mendapat musibah misalnya kematian, maka para siswa akan menggalang donasi melalui kotak tromol infak ke semua kelas. Setelah uang terkumpul ditambah juga dari infak jumat yang diambil dari semua kelas dibawa bersama-sama dengan teman sekelas ke rumah duka. Begitu pula ketika ada musibah bencana alam, tromol infak yang dorganisasi oleh Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) untuk disebarkan ke semua kelas, setelah donasi terkumpul diberikan ke tempat daerah yang terkena bencana sehingga dapat mencapai tujuan habituasi berbagi yakni menumbuhkan rasa kepedulian sosial sejak dini dan dapat meningkatkan kerja sama dan rasa persaudaraan antar siswa. Dalam acara jumat berkah, menyiapkan takjil serta membagikan makanan kepada orang lain yang memerlukan dapat mencapai tujuan habituasi berbagi yaitu membentuk karakter siswa yang dermawan, empatik dan bertanggung jawab.

Program habituasi berbagi sangat baik dan harus dipertahankan, siswa dilatih empati kepada sesama siswa yang sedang terkena musibah. Penggalangan dana disekolah SMA Muhammadiyah 25 Setiabudi Pamulang sangat direspon dengan baik oleh siswa dan orangtua, demikian respon wakil kepala sekolah bidang kesiswaan. (Wawancara, 2025).

Wakil kepala sekolah bidang Sarana dan ISMUBA menyampaikan pendapatnya bahwa program pengajian kelas sangatlah penting dan bagus untuk dipertahankan karena dengan adanya pengajian kelas di rumah murid yang ketempatan, seorang guru dengan muridnya akan terjalin suasana akrab antara pendidik dengan siswa. Seorang guru dengan santai dan rileks dapat memberi wejangan kepada siswanya tentang banyak hal. (Wawancara, 2025).

#### 2.5. Habituasi Hidup Bersih

Budaya Peduli Lingkungan SMA Muhammadiyah 25 Setiabudi terlihat jelas dari kegiatan rutinnnya. Mulai dari keteladanan kepala sekolah dan para guru, kegiatan spontan dan rekayasa lingkungan. Kegiatan sehari-hari yang dilakukan di SMAM25 Pamulang antara lain penugasan piket harian untuk siswa. Pekerjaan piket harian dibagi menjadi dua bagian: pembersihan dan pemeliharaan lingkungan kelas. Adapun yang bersifat mingguan adalah Jumat Bersih, yang dilakukan setiap pekan kedua dan keempat setiap bulannya. Sementara kegiatan rutin yang sifatnya dadakan (eksidental) atau sewaktu-waktu biasanya mengambil momen Peringatan Hari Lingkungan Hidup. Keteladanan

kepala sekolah dan dewan guru adalah strategi yang digunakan untuk membentuk karakter peduli lingkungan. Dalam menciptakan budaya peduli lingkungan, SMA Muhammadiyah tidak menggunakan aturan atau disiplin tertulis.

Penyediaan sarana prasarana sanitasi seperti tempat sampah yang dipisahkan menjadi tiga jenis sampah (daun, kertas dan plastik), ketersediaan penyediaan tempat cuci tangan (wastafel) dan cairan pencuci tangan (hand sanitizer) di halaman depan dan halaman samping sekolah, penyediaan toilet yang bersih yang masing-masing di ruang toilet juga di sediakan cairan pencuci tangan, ketersediaan air bersih yang memadai, ketersediaan alat kebersihan di kelas, Tong sampah besar ditempatkan di setiap depan kelas.

Tindakan membuang sampah pada tempatnya, memelihara tanaman di sekitar sekolah dan tidak merusak fasilitas yang ada di lingkungan sekolah misalnya mencoret dinding toilet, dinding kelas. Program Jum'at bersih memang tidak di lakukan tiap Jumat, atau insidentil pertiga bulan Ketika dilaksanakan ujian pra semester dan semester di SMA Muhammadiyah 25 Setiabudi Pamulang.

### 3. Kelebihan dan Kekurangan Habitiasi Pembelajaran

Dalam penelitian yang dilakukan, selain terdapat sejumlah kelebihan dari habitiasi pembelajaran seperti siswa lebih religius/islami, disiplin, jujur bertanggung jawab, berkata dan berperilaku sopan, peduli lingkungan dengan berbagi. Di dalam nilai karakter, aspek akhlaq mulia meliputi banyak aspek penting pada aktifitas sehari-hari seperti jujur, disiplin, bertanggung jawab, toleransi, dan saling menghargai antara satu sama lain. Namun juga tidak bisa disangkal terdapat sejumlah kelemahan yang menyertainya.

Kelemahan dari habitiasi berdasarkan penelitian yang dilakukan di SMA Muhammadiyah 25 Pamulang baik melalui observasi maupun wawancara, di antaranya adalah, *intake* atau daya serap siswa menjadi salah satu elemen penghambat yang membuat habitiasi jadi sulit untuk dilaksanakan oleh para siswa. Hal ini dikarenakan tidak semua siswa yang bersekolah di SMA Muhammadiyah 25 Setiabudi Pamulang berasal dari pola pendidikan yang sama. Mereka lahir dari lingkungan keluarga yang berbeda-beda. Sehingga perlu intensitas yang tinggi untuk menanamkan nilai-nilai pembiasaan atau habitiasi. HR mengungkapkan bahwa elemen penghambat utama adalah kebiasaan anak di rumah tidak semuanya sama dan berbedanya bimbingan serta asuhan dari orang tua karena kedua orang tua bekerja, sehingga pola pembiasaan yang ditanamkan di sekolah tidak berlanjut di rumah, karena kesibukan orangtuanya. Perlu adanya komunikasi dan kerjasama kepada orang tua secara lebih mendalam terkait dengan kerjasama untuk memantau kebiasaan-kebiasaan anak di rumah dan apa yang sudah diupayakan sekolah untuk membentuk karakter siswa. (Wawancara, 2025).

Kelemahan lainnya, menurut guru Al Islam (PAI), adalah kebiasaan pergaulan anak di luar sekolah yang tidak terpantau membuat lunturnya pembiasaan atau habitiasi yang diterima dari sekolah. Siswa di zaman digitalisasi sangatlah sulit membendung informasi dari luar ditambah dengan kurangnya kontrol atau pengawasan dari orang tua yang sibuk bekerja sehingga mereka tidak mendapat pembiasaan kembali dalam melakukan ibadah misalnya sholat berjama'ah di masjid, kebiasaan disiplin dalam mengatur waktu sehingga siswa tidak mendapat kelanjutan pembiasaan di rumah. (Wawancara, 2025).

Kondisi demikian menurut pimpinan SMA Muhammadiyah memang tidak mudah, tetapi mereka optimis dapat mengatasi kelemahan-kelemahan ini. Para pimpinan meyakini mereka memiliki elemen pendukung utama yang dimiliki. Elemen pendukung utama yang dimiliki oleh SMA Muhammadiyah 25 Setiabudi Pamulang menurut wakasek bidang kurikulum adalah guru-guru dan tenaga kependidikan terus terlibat aktif dan konsisten dalam penanaman habitiasi serta karakter sekolah kepada para siswa. Bentuk nilai kedisiplinan dalam mengajar, kerapian dalam berpakaian, interaksi yang ramah, komunikatif, dan juga memperhatikan aspek permasalahan remaja yang kekinian membuat guru-guru jadi memiliki kedekatan dengan para siswa. Hal ini yang membuat penetrasi dari habitiasi pembelajaran sebagai *hidden* kurikulum dalam meningkatkan karakter islami para siswa menjadi penting.

Wakasek bidang sarana dan ISMUBA menambahkan, hasil seleksi para pendidik yang terjaring dengan baik membuat para guru dianggap bisa menjadi suri tauladan bagi para siswa. Karena tanpa hasil seleksi pendidik yang baik, akan timbul ketimpangan dan perbedaan pemikiran dalam menginterpretasikan habitiasi pembelajaran yang sudah direncanakan dalam visi, misi, serta tujuan sekolah. HR juga menambahkan, SMA Muhammadiyah 25 Setiabudi Pamulang juga harus lebih disiplin dan ketat dalam melakukan penjaringan tenaga pendidik yang kompeten dan profesional sehingga dapat menjadi contoh yang baik bagi para siswa di SMA Muhammadiyah 25 Setiabudi Pamulang.

Di lain pihak, Wakasek bidang HUMAS menyatakan bahwa semangat mengkader dan membina yang tinggi dari tenaga pendidik membuat para siswa jadi termotivasi dan menjadikan guru-gurunya sebagai suri tauladan yang patut diteladani. Banyak pola interaksi guru yang dengan mudah dicontoh oleh para siswa karena sebagai pendidik saat ini harus bisa mengikuti perkembangan zaman di era society 5.0.



sehingga posisi guru saat ini harus bisa memahami kekinian yang sedang mereka hadapi. Di SMA Muhammadiyah 25 Setiabudi Pamulang, banyak guru-guru muda yang energik, berdedikasi, mempunyai kecakapan dalam berteknologi sehingga membuat para siswa nyaman dalam membangun interaksi dan komunikasi dengan para guru.

## Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa habituasi pembelajaran merupakan fondasi utama dalam meningkatkan karakter islami kepada siswa. Di SMA Muhammadiyah 25 setiabudi Pamulang, proses ini diwujudkan dalam bentuk pembiasaan kegiatan religius seperti pembacaan doa dan tadarrus al qur'an sebelum belajar, sholat dhuha, salat dzuhur, sholat asar berjamaah, serta kebiasaan sapa, senyum dan salam, hidup bersih dan berbagi.

Pembiasaan tersebut dilaksanakan secara rutin dan konsisten, sehingga menjadi bagian dari kehidupan siswa sehari-hari. Dalam perspektif pendidikan Islam, habituasi atau *ta'adud al-fi'l* (pengulangan tindakan) adalah kunci dalam membentuk akhlak. Al-Ghazali menekankan bahwa akhlak terpuji (khuluq mahmūd) terbentuk melalui pembiasaan amal saleh yang dilakukan terus menerus, hingga menjadi sifat tetap dalam diri seseorang.

Secara eksplisit Al Ghazali menulis: *"Sesungguhnya jiwa pada permulaannya tidak mempunyai bentuk. Tetapi, ia siap untuk menerima bentuk apapun yang diberikan. Bila ia dibiasakan dengan perbuatan baik, ia akan terbentuk menjadi baik. Bila dibiasakan dengan perbuatan buruk, ia akan terbentuk menjadi buruk."* (Al Ghazali, 2000).

Dengan demikian, proses habituasi bukan hanya membentuk perilaku, tetapi juga menyentuh aspek spiritual dan moral siswa. Ini menunjukkan bahwa sekolah telah menjalankan fungsi transformasi nilai secara aktif melalui cara yang alamiah dan mendalam. hal ini sesuai dengan temuan beberapa penelitian seperti yang dilakukan oleh Ma'muraoh (2024), Muhammad Hasyim (2024) dan Muhammad Hafidz Khusnadin (2025).

Temuan penelitian menunjukkan bahwa habituasi pembelajaran yang dilakukan di lingkungan sekolah berjalan secara konsisten dan terstruktur. Melalui kegiatan seperti salat berjamaah, tadarus pagi, piket kelas, dan budaya menyapa guru, siswa dibiasakan dengan nilai-nilai Islami yang menjadi bagian dari *hidden curriculum*. Proses ini tidak berlangsung secara formal melalui pelajaran, melainkan melalui pengulangan, keteladanan, dan pengawasan langsung dari guru dan lingkungan sekolah.

Namun, berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru dan pimpinan, diketahui bahwa tantangan muncul ketika kebiasaan yang sudah ditanamkan di sekolah tidak sepenuhnya berlanjut di rumah. Hal ini terjadi karena sebagian besar orang tua siswa sibuk bekerja, sehingga pengawasan dan penanaman nilai-nilai tersebut di rumah menjadi kurang optimal.

Habituasi sudah dilaksanakan, berjalan dengan baik di sekolah, tapi ada saja siswa menurut guru bimbingan konseling yang berkata kata tidak sopan kepada temannya ketika bercanda. Inilah menjadi faktor penting dalam pembentukan karakter islami, sekolah dengan diwakili guru akan berusaha terus untuk menjadi panutan dalam berkata, bersikap dan berbuat. Meski demikian, sekolah tetap menjadi aktor penting dalam pembentukan karakter Islami.

Melalui habituasi yang terprogram, nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, dan religiusitas telah tertanam dalam rutinitas siswa, dan menjadi bagian dari habituasi pembelajaran. Salah satu siswa menyampaikan: "Sejak ikut salat dhuha dan dzuhur terus setiap hari di sekolah, saya jadi lebih disiplin shalat. Kalau di rumah pun, saya jadi ingat sendiri."

Meskipun secara konsep *hidden curriculum* sering didefinisikan sebagai kurikulum yang tidak tertulis dan tidak dirancang secara eksplisit, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa habituasi pembelajaran yang terjadi di sekolah justru dijalankan secara terstruktur dan terencana. Sekolah memiliki jadwal kegiatan harian seperti salat dhuha, dzuhur berjamaah, tadarus pagi, piket kelas, hingga budaya salam dan menyapa guru, yang dilaksanakan secara konsisten dan dalam pengawasan guru.

Hal ini memperlihatkan bahwa habituasi di sekolah bukanlah sesuatu yang spontan atau alami semata, melainkan merupakan bagian dari proses pendidikan yang sengaja dirancang dan diterapkan seperti halnya pelajaran formal. Bahkan, beberapa sekolah menetapkan jadwal pembiasaan tersebut dalam agenda kegiatan mingguan atau program sekolah tahunan. Guru juga diberi peran aktif untuk memastikan siswa menjalani pembiasaan dengan disiplin dan penguatan karakter. Dengan demikian, dalam konteks SMA Muhammadiyah 25 Pamulang, *hidden curriculum* tidak sepenuhnya tersembunyi, melainkan menjadi kurikulum implisit yang terprogram, berjalan berdampingan dengan kurikulum formal. Sekolah memanfaatkan rutinitas dan lingkungan sosial untuk menanamkan nilai-nilai Islami secara konsisten melalui habituasi.

Di SMA Muhammadiyah 25 Pamulang, *hidden curriculum* tidak berfungsi semata sebagai aspek tersembunyi dari proses pendidikan, melainkan telah berkembang menjadi kurikulum implisit yang

terprogram secara sistematis. Hal ini tampak dalam berbagai kebiasaan dan budaya sekolah yang diarahkan untuk membentuk karakter Islami peserta didik, seperti pelaksanaan salat duha dan dzuhur berjamaah, pembacaan Al-Qur'an sebelum pembelajaran, serta penekanan terhadap adab, etika berbicara, dan tata krama Islami dalam kehidupan sehari-hari. Meski tidak tertulis dalam kurikulum formal seperti silabus atau RPP, seluruh aktivitas ini dilakukan secara konsisten dan terstruktur. Sejalan dengan pendapat Ornstein dan Hunkins (2009), *hidden curriculum* adalah seperangkat pengaruh yang tidak secara langsung diajarkan, namun dipelajari oleh siswa melalui struktur organisasi dan suasana emosional di sekolah. Dalam konteks ini, SMA Muhammadiyah 25 Pamulang secara sadar memanfaatkan kekuatan *hidden curriculum* sebagai strategi pembentukan karakter yang melembaga.

Lebih lanjut, pendekatan yang diterapkan sekolah ini menunjukkan bahwa *hidden curriculum* dapat menjadi sarana efektif untuk internalisasi nilai jika dikelola secara terencana. Hal ini diperkuat oleh pendapat Yildirim (2014), yang menyatakan bahwa *hidden curriculum* berperan penting dalam pembentukan sikap, nilai, dan identitas siswa apabila dikembangkan melalui praktik sosial yang konsisten dan berulang. Dalam pendidikan Islam, nilai-nilai moral dan spiritual tidak cukup diajarkan secara kognitif, tetapi perlu dihayati melalui proses habituasi dan keteladanan. Menurut Zubaedi (2011), pendidikan karakter dalam perspektif Islam menekankan pembiasaan nilai melalui contoh nyata dan lingkungan yang mendukung. Oleh karena itu, strategi SMA Muhammadiyah 25 Pamulang dalam mengintegrasikan *hidden curriculum* sebagai bagian dari pembiasaan perilaku Islami mencerminkan pendekatan pedagogis yang tidak hanya simbolik, tetapi juga substantif dalam membentuk kepribadian siswa yang berakhlak mulia.

Pada bagian pembahasan hendaknya tidak mengulang atau menampilkan hasil penelitian. Bagian ini harus mengarah kepada pembahasan hasil penelitian yang tidak berbelit-belit. Gunakan referensi pada bagian pembahasan dengan format yang konsisten seperti pada paragraf pendahuluan yaitu sistem "**nama dan tahun**". Gunakan referensi untuk mendukung atau membandingkan hasil penelitian anda.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Strategi perencanaan habituasi pembelajaran di SMA Muhammadiyah 25 Pamulang dilakukan melalui penyusunan program-program rutin diwujudkan melalui kegiatan-kegiatan terstruktur yang berlangsung secara rutin dan konsisten, antara lain budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun) yang dilakukan pada saatambut siswa, salat berjamaah, pembacaan Al-Qur'an atau tadarrus pagi sebelum belajar, piket kelas, pembiasaan adab islami, pembinaan kedisiplinan, pembiasaan berbagi serta pembiasaan hidup bersih. Strategi ini dikoordinasikan oleh tim kesiswaan, bidang kurikulum, bidang ISMUBA dan guru agama Islam sebagai bagian dari penguatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islami.
2. Pelaksanaan habituasi dilakukan secara konsisten dalam kegiatan harian siswa. Guru, wali kelas, dan pembina kesiswaan turut memantau dan menanamkan nilai-nilai kedisiplinan, tanggung jawab, kebersihan, serta religiusitas melalui kegiatan pembiasaan. Hasilnya, siswa menjadi lebih disiplin dalam ibadah, terbiasa berperilaku sopan, dan menunjukkan peningkatan kesadaran spiritual dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Keteladanan guru menjadi pintu awal bagi siswa dalam mengamati perilaku positif. Pelaksanaan habituasi yang dilakukan secara berulang membentuk pola kebiasaan yang terinternalisasi secara bertahap. Dalam pelaksanaan habituasi, guru dan tenaga kependidikan juga mendampingi siswa melalui nasihat, penguatan karakter, dan pendekatan spiritual untuk menumbuhkan kesadaran nilai secara personal. Oleh karena itu, peran refleksi dan pendampingan menjadi penting agar pembiasaan tidak berhenti sebagai rutinitas, melainkan menjadi proses internalisasi nilai yang utuh.
3. Kelebihan dari strategi habituasi ini terletak pada keberhasilannya menanamkan karakter Islami secara alami, tanpa tekanan akademik, melalui pendekatan pembiasaan. Komitmen para guru, lingkungan sekolah yang religius, serta adanya program-program pembiasaan yang menunjukkan perubahan perilaku siswa yang konsisten. Adapun kekurangan pelaksanaan habituasi adalah tidak semua siswa dapat melanjutkan kebiasaan tersebut di rumah karena faktor lingkungan keluarga yang kurang mendukung, seperti orang tua yang sibuk bekerja, masih adanya siswa yang menjalani pembiasaan hanya sebagai rutinitas tanpa pemaknaan nilai yang mendalam. Selain itu, pelaksanaan habituasi sangat bergantung pada konsistensi guru dan budaya sekolah, sehingga perlu pengawasan dan evaluasi berkala.

## Daftar Pustaka

- Abidin, Zaena., Slamet, Indah., Wijayanti, Ita., Kamal, Yusron. (2024) "The hidden curriculum in islamic religious education and its impact on the character formation of Sudirman Kaliangkrik islamic high school students" *Amorti: Jurnal Studi Islam Interdisipliner*, Vol. 3, No. 2
- Al-Ghazali. (2000). *Ihya' Ulumuddin* (Terj. oleh Zainal Abidin Baidlowi). Jakarta: Pustaka Amani.
- Al-Ghozali, M. D. H., Sa'adah, D., & Hakim, D. N. (2025). *Implementasi program madrasah habituasi sebagai upaya membentuk karakter siswa*. *Yasin*, 5(2), 1078–1090.
- Anam, Ibrahim (2019). *Guru Makhluq Serba Bisa*, Bandung: P.T. Al Ma'arif.
- Anggraini, Y. (2022). Program Pendidikan Karakter dalam Mengatasi Krisis Moral di Sekolah. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 9205–9212.
- Antoni, A. (2024). "Implementasi Teori Operant Conditioning B.F. Skinner dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam". *Counselia: Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*, 5(1), 181–191.
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- DetikEdu, [https:// www. detik.com/ edu/ sekolah/ d-7173250/ siswa -sma-smk-jadi-yang- terbanyak-alami- kekerasan-di-kalangan-pelajar](https://www.detik.com/edu/sekolah/d-7173250/siswa-sma-smk-jadi-yang-terbanyak-alami-kekerasan-di-kalangan-pelajar).
- Hasyim, M. (2022). *Pembentukan karakter religius siswa berbasis pembiasaan dalam kegiatan ekstrakurikuler di madrasah*. *Journal of Education and Religious Studies*, 2(2), 53–61.
- Imtihanudin, D., & Mariana, R. (2021). "Students' attitude in learning Islamic education course through values character habituation". *Cakrawala Pedagogik*, 5(1), 16–27.
- Jackson, P. W. (1968). *Life in classrooms*. New York, NY: Holt, Rinehart & Winston.
- Ma'arif, M. A., Muqorrobin, F. M., Kartiko, A., Sirojuddin, A., & Rofiq, A. (2024). *Developing Islamic character values through student habituation*. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 8(1), 337–349.
- Mawardi, K. (2021). Pengembangan Pendidikan Agama Islam melalui Budaya Religius di Sekolah Menengah Atas di Wonosobo. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 26(2), 278–293.
- Ornstein, A. C. dan Hunkins, F. P. (2009). *Curriculum: Foundations, Principles, and Issues* (5th ed.). Pearson.
- Purwanto, P. (2020). *Pembangunan karakter siswa melalui habituasi sekolah Muhammadiyah (studi kasus SMP Muhammadiyah Al Mubtadin Wonosari)*. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 4(2).
- Rossouw, N., & Frick, L. (2024). "Lecturers' stories of teaching: Understanding hidden curriculum enactment in a private higher education institution". *The Independent Journal of Teaching and Learning*, 19(1), 110–123.
- Rukmanah, T., & Hindun, H. (2024). *Keberadaan kegiatan baca Al-Qur'an dalam pembelajaran di kelas sebagai implementasi hidden curriculum*. *Jurnal Pendidikan dan Sastra Inggris*, 4(1), 12–18.
- Sampara, S., Fahrul, F., & Rosmila, R. (2023). *Konsep model strategi pembelajaran pembiasaan melalui pendidikan agama Islam di madrasah*. *Fitrah: Jurnal Studi Pendidikan*, 14(1), 27–37.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D* (Edisi ke-2). Bandung: Alfabeta.
- Wahyuni, Nurul & Fitriani, Wahidah (2022)"Relevansi Teori Belajar Sosial Albert Bandura dan Metode Pendidikan Keluarga dalam Islam" *Qalam: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 11(2), hlm. 60–66.
- Widayanthi, D. G. C., Subhaktiyasa, P. G., Hariyono, H., Wulandari, C. I. A. S., & Andriani, V. S. (2024). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Yıldırım, A. (2014). "Hidden Curriculum as an Element of Informal Education." *Anthropologist*, 18(1), 327–334.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Kencana Prenada Media.